

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Pengertian Fotografi**

Fotografi menurut para ahli adalah:

Sudarma (2014:2) memberikan pengertian bahwa media foto adalah salah satu media komunikasi, yakni media yang bisa digunakan untuk menyampaikan pesan/ide kepada orang lain. Media foto atau istilahkan dengan fotografi merupakan sebuah media yang bisa digunakan untuk mendokumentasikan suatu momen atau peristiwa penting.

Menurut Bull (2010:5) kata dari fotografi berasal dari dua istilah Yunani: *photo* dari *phos* (cahaya) dan *graphy* dari *graphe* (tulisan atau gambar). Maka makna harfiah fotografi adalah menulis atau menggambar dengan cahaya. Dengan ini maka identitas fotografi bisa digabungkan menjadi kombinasi dari sesuatu yang terjadi secara alamiah (cahaya) dengan kegiatan yang diciptakan oleh manusia dengan budaya (menulis dan menggambar/melukis).

Sudjojo (2010), mengemukakan bahwa pada dasarnya fotografi adalah kegiatan merekam dan memanipulasi cahaya untuk mendapatkan hasil yang kita inginkan. Fotografi dapat dikategorikan sebagai teknik dan seni.

Dalam bukunya *Jurnalistik Foto: Suatu Pengantar*, Gani & Kusumalestari (2014:4) mengutip dari Sudjojo (2010:vi) bahwa fotografi sebagai teknik adalah mengetahui cara-cara memotret dengan benar, mengetahui cara-cara mengatur pencahayaan, mengetahui cara-cara pengolahan gambar yang benar, dan semua yang berkaitan dengan fotografi sendiri. Sedangkan fotografi sebagai karya seni mengandung nilai estetika yang mencerminkan pikiran dan perasaan dari fotografer yang ingin menyampaikan pesannya melalui gambar/foto. Fotografi tidak bisa didasarkan pada berbagai teori tentang bagaimana memotret saja karena akan

menghasilkan gambar yang sangat kaku, membosankan dan tidak memiliki rasa. Fotografi harus disertai dengan seni.

Pada penelitian ini, subjek menggunakan fotografi sebagai media untuk merekam/mendokumentasikan kesehariannya, yaitu berupa peristiwa-peristiwa yang terjadi selama subjek melalui masa depresi.

## **2.2 Fotografi Sebagai Medium**

### **2.2.1 Fotografi Sebagai Media Informasi**

Sebagai medium yang dapat merekam gambar, dengan segala bentuk dari kehidupan yang berhenti dalam sebuah foto bagaikan menekan tombol jeda alam kehidupan, fotografi menangkap dan menjadikannya abadi. Mengenai fotografi sebagai medium, dalam sub-bab ini, sebagai pembawa informasi, maka hubungannya adalah dengan fotografi sebagai media pengampu dalam dunia jurnalistik.

Dalam bukunya, Gani & Kusumalestari (2014:6) mengatakan: Rasanya tidak ada media massa cetak (surat kabar, tabloid, dan majalah) di negeri ini yang tidak menyertakan foto dalam setiap terbitannya. Foto seringkali menjadi daya tarik bagi pembaca sebelum membaca berita. (quote) kedudukan karya foto di sini adalah sebagai daya tarik, maka esensi dari karya foto dalam jurnalistik adalah sebagai pelengkap/penunjang dari sebuah berita.

Gani & Kusumalestari menambahkan bahwa secara umum, foto jurnalistik merupakan gambar yang dihasilkan lewat proses fotografi untuk menyampaikan suatu pesan, informasi, cerita suatu peristiwa yang menarik bagi publik dan disebarluaskan lewat media massa.

Wijaya (2011:10) menjelaskan bahwa secara sederhana fotojurnalistik adalah foto yang bernilai berita atau foto yang menarik bagi pembaca tertentu, dan informasi tersebut disampaikan kepada masyarakat sesingkat mungkin.

### 2.2.2 Fotografi Sebagai Medium Berekspresi

Fotografi sebagai medium berekspresi, kaitannya adalah dengan fotografi sebagai media dalam penciptaan karya seni. Calne (2004:285) mengutip Joseph Machlis bahwa: Seni, seperti cinta, lebih mudah didalami daripada diberi definisi. Tidak akan gampang menemukan dua filsuf yang setuju dengan suatu definisi. Kita bisa bilang bahwa seni berurusan dengan komunikasi gagasan dan rasa melalui medium kenikmatan (*sensuous medium*)—warna, bunyi, perunggu, pualam, kata. Medium ini diolah menjadi karya dengan ciri pokok berupa keindahan rancang-bangun dan keutuhan bentuk. Karya itu punya daya tarik bagi akal-budi, merangsang emosi, menggetarkan daya khayal, dan mempertajam indera.

Sumardjo (2000:166) menuliskan : penciptaan karya seni memang merupakan kerja pengungkapan iri, ekspresi diri, dalam suatu wujud benda seni. Dari definisi di atas, maka seni dalam penciptaannya adalah suatu media bagi seseorang untuk mengungkapkan; berekspresi.

Hauskeller dalam seni—apa itu? (2015:69) menuliskan: Benjamin menganggap fotografi dan film sebagai bentuk seni inovatif yang menggantikan bentuk-bentuk seni lama seperti lukisan dan sandiwara.

Bull (2009:141) berpendapat bahwa setelah pengadopsiannya oleh para konseptualis pada tahun 1980, fotografi menjadi medium pilihan bagi seniman dalam skala yang luas dari akhir abad 20-an sampai awal abad 21.

Bate mengungkapkan (2009:144) ketika siapapun berbicara tentang pengaruh dari medium fotografi pada seni (atau seni pada fotografi), penggambaran umum dari perubahan sosial ini dalam penciptaan gambar visual perlu diingat dan dikukuhkan dalam pikiran. Dengan kata lain, perubahan dari seni sejak adanya fotografi juga adalah bagian dari peralihan besar dalam sejarah penggunaan dan fungsi dari imaji dalam lapisan masyarakat yang berbeda-beda. Kita tidak dapat sepenuhnya memisahkan pergeseran dari praktik seni (dan teorinya) dari pergeseran besar dalam media visual di kebudayaan lainnya.

## 2.3 Fotografi Portraiture

Sebagai medium berekspresi, tentu banyak aliran yang diadopsi dari ilmu seni pada fotografi. Salah satu yang paling dapat secara langsung merekam ide ekspresi fotografer sekaligus mencirikan identitasnya mungkin adalah portraiture.

Menurut Bull (2009:102) fotograf portrait secara luas sudah dianggap sebagai penyedia bukti tentang penampilan luar subjeknya; terkadang portrait juga dianggap menghadirkan kepribadian dalam diri subjek. Clarke (1997: 101) berpendapat bahwa portrait dalam fotografi adalah salah satu bidang yang paling rumit dalam praktik fotografi. Sebagaimana telah dikemukakan, dalam setiap tingkat secara virtual, dan dalam tiap konteks, fotograf portrait penuh dengan ketiaktastian. Dan bagian dari ketiaktastian ini berkesinambungan dengan pertanyaan tepatnya apa dan siapa, yang tengah difoto. Portrait adalah sebuah tanda yang bertujuan untuk mendeskripsikan seseorang dan penanda identitas sosial. Fotografi portrait mengambang di antara menentang makna—dialektika menerus dari signifikansi dimana permasalahan dari status seseorang dan kepribadiannya tertahan. Tentu saja, bagian dari permasalahannya ada pada pertanyaan apa sebenarnya yang coba diangkat oleh sebuah portrait.

### 2.3.1 Ekspresi Dalam Foto Portrait

Untuk dapat membaca sebuah karya portraiture dengan lebih spesifik, ekspresi subjek dalam sebuah foto adalah poin penting untuk menginterpretasi sebuah karya portrait.

Bull (2009:34) berpendapat bahwa pada tahun 1960-an, Barthes mencoba beberapa karya tulis berbeda khusus pada fotografi untuk mengadaptasi semiologi dengan tujuan interpretasi visual. Dalam *the photographic message*, sebuah esai tentang foto-foto pers, Barthes mengacu pada apa yang ia sebut kode dari konotasi yang digambarkan oleh gambar dan yang mana dipahami secara kultural. Kode-kode

ini terdiri dari pose dan sikap, efek teknis (seperti fokus dan blur) dan makna dari benda-benda pada gambar. Banyak kode lainnya yang lebih khusus untuk beberapa genre seperti portraiture, dimana kodenya adalah ekspresi wajah.

Menurut Suler (2013) walau sebuah imaji tidak dapat merekam pergerakan tubuh, seperti pada video, imaji unggul dalam menggambarkan esensi dari seseorang yang terungkap lewat bahasa tubuh pada saat tertentu. Imaji dapat menangkap ekspresi tubuh yang mungkin hanya berlangsung selama 1 detik, yang mungkin saja akan tersamarkan dari banyaknya pergerakan seseorang.

Suler (2013) memberikan beberapa variasi dari gerak tubuh dan ekspresi yang ditimbulkannya:

- Agresif : Cemberut, menggertak, memamerkan gigi, menatap dengan wajah memerah, tubuh yang kaku, tangan mengepal, sikap yang mengancam dan melecehkan, pergerakan yang tiba-tiba, melanggar batas jarak personal pada orang lain, dan melakukan kontak fisik yang tidak diinginkan/diperlukan.
- Konsentrasi dan perhatian : sangat diam, dengan tatapan yang pasti, alis yang berkerut, dan tubuh dengan sikap terbuka, menyandarkan tubuh dan memiringkan kepala pada orang atau benda yang sedang diperhatikan, tidak terganggu oleh pengalihan apapun.
- Kebosanan : menguap, terlihat lelah, dengan tatapan kosong dan tubuh yang bungkuk atau bersandar, bermain dengan jemari, menitikkan jari, menggambar dan menatap pada jam tangan. Tidak memperhatikan seseorang atau sesuatu yang seharusnya menjadi fokus utama.
- Tertutup : dengan lengan, mata kaki, atau kaki yang bersilangan, tatapan mengarah ke bawah atau ke lain arah. Membelitkan lengan pada satu benda. Mencoba bersembunyi, menahan tubuh, dan meringkuk seperti menyembah.
- Bertahan dan memproteksi diri : menutup bagian tubuh yang rentan, merendahkan dagu, menyilang lengan atau kaki. Sementara pandangan teralihkan, tubuh terlihat kaku dan berusaha untuk terlihat kecil. Penggunaan

suatu benda untuk melindungi diri dengan lengan yang menutupi dari hal-hal yang mengancam.

- Mengecoh : tubuh menegang, senyum yang terpaksa, memasukkan tangan kedalam kantong celana, terlihat teralihkan. Berkeringat, menggigit dinding pipi, dan mengalihkan pandangan.
- Dominasi dan kekuatan : berdiri dengan tegak, kaki terbuka dan dengan lengan di pinggang, mencoba terlihat lebih besar dan tinggi dibanding yang lain. Wajah yang mencela, cemberut, mencemooh. Menatap langsung pada mata.
- Merenung : melipat atau menopang dagu, mengerucutkan bibir, tatapan yang tajam namun dengan tubuh rileks, menyentuh bibir, dagu, dan sisi-sisi hidung.
- Terbuka : kaki, lengan, dan tangan yang terbuka dan mengundang. Tubuh dan mata yang terlihat rileks.
- Kesiapan : tubuh yang terarah pada arah tertentu. Tubuh terlihat sedikit tegang seperti akan berdiri atau menggenggam sesuatu dengan tangan.
- Ketenangan : tatapan yang tenang, tangan terbuka dan sikap yang lembut, terlihat tidak cemas dan senang. Bahu dan sisi tubuh melemas.
- Percintaan dan Seksualitas : pupil yang membesarkan tatapan yang konstan, kaki dan tangan yang terarah pada orang lain. Bersandar sambil memainkan sesuatu pada genggaman tangan. Mengikuti bahasa tubuh orang lain, merapihkan diri, menyisir rambut dengan tangan, memajangkan tubuh dan menonjolkan suatu bagian tertentu, selagi mengerucutkan, menyentuh dan mengecap bibir. Bergerak ke arah ruang pribadi orang lain, bersentuhan perlahan, menggelus-elus.
- Ketundukkan : Terlihat tenang. Wajah yang terlihat pucat, dagu yang menurun. Berkeringat, bibir yang tersenyum namun tidak dengan mata yang tersenyum. Menyentuh wajah, merenggut rambut, merentangkan tangan dengan telapak tangan mengarah ke atas, namun kemudian menoreh untuk

beralih pandang. Tubuh membungkuk, berjongkok, meringkuk agar terlihat kecil.

Kemudian Suler (2013) merumuskan pula makna pada sikap dari wajah dan tangan yaitu:

- Sedih : kelopak mata terkulai; ujung bagian dalam alis meninggi; sudut bibir menurun ke bawah; bibir bawah menaik cemberut.
- Terkejut: kelopak mata bagian atas dan alis menaik; rahang menurun.
- Marah : kedua kelopak mata bawah dan atas mengencang; alis menurun dan saling mendekati. Kemarahan yang kuat mengangkat alis pula. Rahang bergerak maju, bibir menutup, dan bibir bawah menorong ke atas.
- Merenung : satu-satunya ekspresi yang terlihat hanya pada satu sisi di wajah, dalam merenung, setengah dari bibir atas mengencang ke atas.
- Jijik : hidung berkerut; bibir atas mengangkat, bibir bawah menjulur.
- Takut : mata membuka lebar; kelopak atas mengangkat, seperti dalam terkejut, namun alis saling mendekat. Bibir merentang horizontal.
- Bahagia : sudut bibir terangkat dalam senyuman. Kelopak mata mengencang, pipi mengangkat; sisi luar alis menurun ke bawah.

### **2.3.2 Self-Portraiture Dalam Fotografi**

Subjek dalam penelitian ini menggunakan *self-portraiture* dalam penciptaan karyanya, berikut adalah pengertiannya menurut para ahli.

*Self-portraiture* menurut Doy (2004:46). adalah imaji yang dapat berdiri sendiri dan tidak pernah sama dengan subjek/diri yang tergambar. Imaji ini adalah objek luar dua dimensi dan hadir secara independen, walaupun itu adalah foto yang memiliki keterkaitan dengan orang yang sebenarnya di dalam imaji. Bahkan dalam *self-portrait*, walau dengan nyatanya berdekatan dengan pengukuhan subjek, tidak bisa mengelak keterluaran dan objektifikasi diri, dimana diri menghadapinya sebagai sesuatu yang lain.

Wright (2003:48) menuliskan tentang Cindy Sherman dari karyanya *Untitled Film Stills* bahwasanya dalam pembuatan self-portrait, seseorang secara bersamaan adalah fotografer dan subjeknya. Dalam hal ini, orang tersebut dapat mengembangkan ide dari proyeksi diri sendiri. Dalam kasus Sherman, ia memberikan kepada pemerhati serangkaian arketip dari gaya Jungian yang mungkin berkontribusi dari peran yang ia ciptakan dari kepribadian dan fantasinya. Ia telah memfoto dirinya dalam beberapa peran atau identitas yang mungkin diangkat dari film atau gambar-gambar media. Pada dasarnya, portrait diri Sherman seolah bertanya Siapakah aku? Dengan menganalisa dan menghadirkan kemungkinan dari pengaruh dalam hidupnya yang diberikan oleh pop culture. Dengan cara ini, Sherman membagi kepribadiannya menjadi unsur-unsur yang terbuat dari kesan dan gambar yang secara tidak sadar telah ia gabungkan dan menyatukannya dengan bentukan karakter aslinya.

Suler (2009) berpendapat bahwa self-portrait adalah percobaan untuk menaruh diri seseorang kepada posisi yang lebih objektif terhadap dirinya. Self-portrait menstimulasi observasi diri—bagian dimana seseorang dapat melihat identitasnya secara objektif. Percobaan ini memungkinkan untuk memahami bagaimana orang lain memahami diri seseorang, atau menjembatani antara persepsi orang lain dengan konsep pribadi seorang individu. Bagaimanapun, membuat self-portrait adalah konstruksi nyata dari penampilan luar seseorang. Hasilnya memberikan perasaan konkrit dan pengalaman diri yang sebelumnya seperti tidak pasti, tidak dapat dijangkau, atau bahkan tidak diketahui oleh fotografer tersebut.

## **2.4 Pengertian Psikologi**

Kasus yang terjadi pada subjek adalah bentuk terapi dengan menggunakan fotografi sebagai medium untuk berekspresi. Terapi yang dialami subjek adalah terapi psikologis, berikut adalah pengertian ilmu psikologi menurut ahli:

Ahmadi (2003:5) memberikan pengertian bahwa psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari semua tingkah laku dan perbuatan individu, dalam mana individu tersebut tidak dapat dilepaskan dari lingkungannya.

## **2.5 Pengertian Psikoterapi**

Freud (1983:144) memberi definisi pada psikoterapi sebagai: yang menyangkut terapi psikis. Sarwono (2009:273) memberikan definisi bahwa psikoterapi adalah upaya intervensi oleh psikoterapis terlatih agar kliennya bisa mengatasi persoalannya. Pada dasarnya, metode psikoterapi adalah wawancara tatap muka perorangan, tetapi dalam praktik banyak variasi teknik psikoterapi, tergantung pada teori yang mendasarinya dan jenis masalah yang dihadapi klien. Tujuan psikoterapi adalah untuk mengembalikan keadaan kejiwaan klien yang terganggu (mulai dari masalah ringan sampai gangguan mental berat) agar bisa berfungsi kembali dengan optimal sehingga klien tersebut merasa bisa merasa dirinya lebih sehat mental.

Mappiare (1992:7) menjelaskan bahwa psikoterapi adalah suatu proses berjangka-panjang berkenaan dengan rekonstruksi pribadi dan perubahan besar dalam struktur kepribadian.

Subjek yang merasa lega setelah memfoto dirinya sendiri dari tekanan yang ia rasakan dapat dikatakan juga adalah sebagai bentuk dari teknik psikoterapi, lebih spesifiknya, bentuk psikoterapi yang dilalui subjek mirip seperti teori psikoanalisa Freud.

### **2.5.1 Psikoanalisis Freud**

Damajanti (2006:90) memberikan pengertian bahwa psikoanalisis adalah sistem menyeluruh dalam psikologi yang dikembangkan Freud secara perlahan ketika ia menangani orang-orang yang mengalami neurosis dan masalah-masalah mental lainnya. Dalam sistem psikoanalisis ini terdapat 3 aspek utama yaitu:

- Psikoanalisis adalah suatu jenis terapi yang bertujuan untuk mengobati penyimpangan mental dan syaraf. Inilah aspek yang sangat dikenal oleh kebanyakan orang. Terapi ini berdasar pada psikologi dinamik dan dilakukan dengan teori-teori mengenai ketidaksadaran serta caranya berinteraksi dengan pikiran sadar. Metode ini didasarkan pada suatu proses asosiasi bebas. Hal ini membantu pasien untuk mengingat pengalaman yang ditekan (*repressed experience*) sehingga mengakibatkan terjangkitnya neurosis.
- Psikoanalisis berupaya menjelaskan bagaimana kepribadian manusia berkembang dan bekerja.
- Psikoanalisis menyajikan teori mengenai cara individu berfungsi di dalam hubungan personal dan di dalam masyarakat.

Sarwono (2009:273) menjelaskan mengenai psikoanalisis freu bahwa teknik ini mencoba menjelajahi dalam ketidaksadaran pasiennya melalui wawancara yang dinamakan asosiasi bebas oleh Freud (*free association*), sampai pasien menemukan sumber masalahnya yang biasanya terapat dalam alam ketidaksadaran itu. Pasien harus berbaring di sofa dan psikoterapis duduk di belakangnya sambil memberi pertanyaan-pertanyaan dan mencatat. Gunanya adalah agar pasien bisa bebas berasosiasi, tidak terhambat oleh kehadiran terapis. Tahap penting dari teknik ini adalah jika terjadi katarsis, yaitu pasien bisa meluapkan emosinya sehingga menimbulkan perasaan lega. Kelemahan teknik ini adalah bahwa proses penyembuhan bisa berlangung bertahun-tahun.

## **2.6 Pengertian Fotopsikologi**

Morgovsky (2013) menjelaskan, ada 3 poin yang dicakup oleh fotopsikologi yaitu:

1. Fotopsikologi menyusuri poin luasnya hubungan antara fotografi dan psikologi lewat sejarah.

2. Fotopsikologi mengidentifikasi asal dari penerapan saat ini yang menggunakan fotografi untuk penggunaan psikoterapeutik.
3. Imaji dari fotografi membawa pesan ganda, pertama merujuk pada diri, dan lainnya adalah rujukan pada diri sendiri. Apabila dipahami dengan berikut, maka imaji fotografi adalah benda yang harus dianalisa dan dipecahkan untuk digali pesan objektif dan subjektifnya. Imaji adalah kaca dan jendela.

## **2.7 Fotografi sebagai Katarsis**

Dalam Psikoanalisa Freud, katarsis adalah proses akhir dari psikoanalisa, yaitu terjadinya sebuah ledakan emosi dari pasien. Untuk lebih memahami tentang katarsis dan kaitannya dengan fotografi, berikut adalah paparannya menurut penapat para ahli.

Feist & Feist (2008:19) menuliskan bahwa ketika masih menjadi mahasiswa medis, Freud membangun asosiasi profesional yang erat dan pertemanan yang karib dengan Josef Breuer, seorang psikiatris Wina yang 14 tahun lebih tua dari Freud dan orang yang memiliki reputasi sains yang diakui (Ferris,1997). Breuer mengajarkan Freud tentang katarsis, proses untuk menyingkirkan gejala hysteria dengan cara membicarakannya.

Damajanti (2006:122) memberikan definisi bahwa katarsis adalah pembersihan tekanan-tekanan emosional melalui verbalisasi (pernyataan verbal) atau bentuk-bentuk ekspresi lainnya; proses yang sangat penting dalam terapi psikoanalisis.

Palmer (2011:614) memberikan pengertian bahwa katarsis adalah ekspresi perasaan yang luar biasa terkait pengalaman yang sebelumnya tak terdapat pada kesadaran. Perasaan ini umumnya mengakibatkan dampak pembersihan diri, yang memungkinkan terjadinya restrukturisasi kesadaran radikal.

Dari definisi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa katarsis adalah suatu proses pelepasan dari emosi yang telah ditekan (ditumpuk) ke dalam bawah sadar sehingga terjadilah ledakan emosi ketika dipicu untuk dikeluarkan.

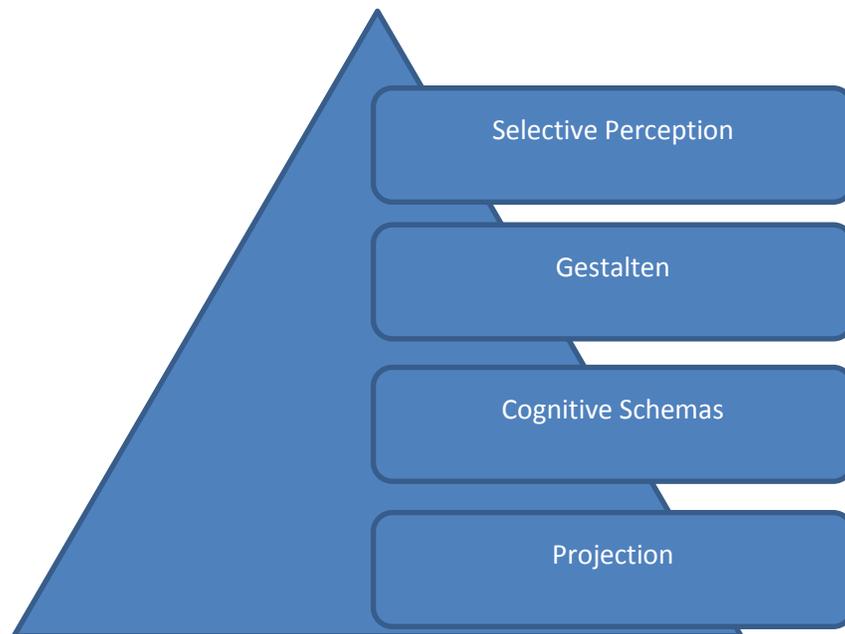
Malchiodi (2003:249) mengutip Weiser (1993:1): “Gambar fotograf adalah jejak kaki dari pikiran kita, cerminan dari hati kita, ingatan beku yang bisa kita pegang dalam diam di tangan kita—selamannya, jika kita ingin. Gambar itu mendokumentasikan tidak hanya dari mana saja kita berada tapi juga menunjukkan ke arah mana kita menuju, entah kita sudah mengetahuinya atau tidak” Malchiodi menambahkan bahwa menurut Weiser, fotografi, atau fototerapi adalah cara untuk menangkap dan mengungkapkan perasaan dan ide dalam visual—bentuk simbolik lintas hidup.

Malchiodi (2003:250) menambahkan, khususnya, gambar-gambar foto yang digunakan dalam konseling berfokus pada hubungan. Imaji fotografi dapat berisikan gambar yang diambil dari klien, gambar yang diambil oleh klien, gambar yang diambil sebagai self-portrait, dan gambar biografi dari sekelompok teman dan keluarga yang mungkin atau tidak termasuk dengan klien itu sendiri. Ketika fotografi digunakan pada konseling, pengerjaan proyek ditekankan, memberikan klien kesempatan untuk menganalisa emosinya dan reaksi kognitif terhadap pengalaman itu.

## **2.8 Reading Pictures, Membaca Gambar**

Joel Morgovsky (2013) dalam kuliahnya menjelaskan Reading Pictures atau membaca gambar adalah sistem untuk melihat dan menghubungkan dengan gambar fotograf dengan cara yang baru, cara yang menyadari bahwa gambar mengandung pesan ganda, ketika salah satunya merujuk ke dunia luar, dan yang lainnya mengarah kepada dunia dalam psikologis fotografernya. Dipahami dengan maksud ini, fotograf menjadi objek yang harus dianalisa dan dipecahkan.

Morgovsky menjelaskan bahwa ada dua pendekatan dalam menganalisa gambar yaitu In and Out, dan Reading Pictures berada di antara keduanya.



Tabel 2.1 Tabel proses In

Di dalam In adalah bagaimana latar personal, pengalaman subjektif pembuat gambar memasuki imaji bergabung dengan beberapa proses psikologi yaitu:

- *Selective Perception* : Persepsi adalah seperangkat kinerja mental yang secara otomatis bekerja dengan bagaimana subjek menyusun dan memahami pengalamannya sensorinya.

- *Gestalts* : melalui persepsi, pikiran menciptakan Gestalts (bentuk). Gestalten hanya ada dalam psikis pribadi seseorang, tidak berbentuk nyata.
- *Cognitive Schemas* : persepsi mulai sebagai proses bawah-atas tapi daya pikir subjek juga dapat bekerja menjadi atas-bawah. Itu adalah pengalaman subjek dan situasi mental subjek yang mempengaruhi apa yang dilihatnya di dunia. Skema kognitif adalah istilah yang merujuk kepada bagaimana identitas membentuk persepsi.
- *Projection* : melalui Projection, subjek akan menghubungkan pengalaman pribadinya dan emosinya melalui pikiran bawah sadarnya ke dalam gambar.

Kemudian di dalam Out adalah cara bagaimana informasi pribadi dapat dikeluarkan, di dalamnya ada serangkaian sikap atau minset yang penting.

- OTIR (*Overcoming the Illusion of Reality*) : gambar dari manusia dan benda tidak dapat disalahpahami dengan apa yang digambarkannya. Ketika gambar fotograf itu sendiri dianggap sebagai objek yang relevan, proses melihat sudah dibentuk.
- RNA (*Rule of No Accidents*) : Di sini dipahami bahwa semua yang ada di dalam gambar dipahami untuk berada di sana walaupun tidak diketahui tujuannya apabila seharusnya ada di sana atau tidak ketika gambar itu diambil.
- FA (*Free Association*) : istilah ini adalah untuk memahami sikap dari keterbukaan dari penikmatnya, dari emosi gambar.
- AP (*Attribution Process*) : ini adalah minset mengenai mengambil informasi pribadi dari dalam gambar.

- TA (*Thematic Analysis*) : tidak aneh bila karya seorang fotografer untuk memiliki jumlah kognitif dan tema emosional yang kecil.
- GSL (*Genre an Skill Level*) : merujuk kepada ciri-ciri lain yang bisa diperhitungkan dalam Reading Pictures.

## 2.9 Semiotika Roland Barthes

Untuk dapat lebih memahami kondisi psikologis fotografer dalam karyanya, pemaknaan tanda-tanda dengan semiotika dapat memandu untuk memperoleh pesan/ide yang coba disampaikan fotografer, sekaligus memahami kondisinya. Berikut adalah teori tentang semiotika Barthes yang lebih familiar dengan fotografi.

Barthes (1977:17) menuliskan dengan menggunakan media fotografi dalam semiotika bahwa dalam semua seni tiruan ini terkandung dua pesan: pesan denotasi yaitu analogon (Barthes menuliskan bahwa analogon adalah perwakilan dari benda sesungguhnya dalam gambar yang memang merujuk kepada benda itu, persepsi dari realita dan gambar) itu sendiri, dan pesan konotasi yaitu cara bagaimana khalayak pada batas tertentu mengkomunikasikan apa yang mereka pikirkan tentang pesan itu.

Dalam semiotika Barthes, pesan pada denotasi dan konotasi dibedakan, menjadi bagaimana dalam fotografi pers menurut Barthes memiliki makna enotasi yang tidak dapat diganggu gugat, namun memiliki makna bagaimana fotografi itu sebagai pesan yang dialterisasi dengan budaya dari khalayak tertentu.

Sementara denotasi adalah pesan yang mewakilkan objek realita itu sendiri, dalam konotasi menurut Barthes (1977:21) ada prosedurnya tersendiri untuk bagaimana pesan itu dibawa dalam konotasi:

1. *Trick Effects* perhatian metodologis dari Trick effects adalah campur tangannya itu sendiri secara tiba-tiba dalam proses denotasi dimanfaatkan kredibilitas khusus dari gambar/imaji itu. Di sini, seperti yang terlihat

adalah kekuatan istimewa dari denotasi – agar dapat dianggap hanya sebagai pesan yang dienotasikan, yang mana sebenarnya dengan kuat adalah konotasi; dengan tanpa perlakuan lain konotasi diasumsikan sepenuhnya sebagai topeng denotasi yang objektif.

2. *Pose* pada bagian ini, Bathes menganalogikan: Anggaplah foto pers dari presiden Kennedy yang tersebar luas pada saat pemilu tahun 1960: gambar profil setengah badan, mata mengarah ke atas, dengan tangannya menggenggam satu sama lain. Berikut adalah pose dari subjek yang bila dibaca secara konotasi adalah: kemasamudaan, kerohanian, kemurnian. Gambar itu secara jelas tertana karena adanya sikap stereotip, yang membentuk suatu arti (mata mengarah ke atas, tangan terenggam) ... pesan yang terumpama adalah bukan posenya melainkan Kenney berdoa: pembaca menerimanya sebagai denotasi mudah yang mana sebenarnya adalah struktur ganda denotasi-konotasi.
3. *Objects* hal paling penting yang harus diperhitungkan adalah pemosisian benda-benda, dimana arti datang dari benda yang ditangkap dengan fotografi (antara karena benda-benda ini telah, jika fotografer memiliki kesempatan, untuk disusun secara dibuat-buat di depan kamera atau karena orang yang bertanggung jawab untuk lay-out memilihkan benda mana yang akan difoto). Perhatiannya jatuh kepada bilamana benda-benda di dalamnya mendukung ide fotografer (rak buku-kepandaian) atau, dengan secara samar, adalah penanda sesungguhnya.
4. *Photogenia* dalam Photogenia makna konotasinya adalah gambar itu sendiri, menarik secara visual/dekoratif (dimana dimaksudkannya, diperhalus) dengan teknik penyinaran, pencahayaan.

5. *Aestheticism* jika berbicara mengenai estetisme dalam fotografi, sepertinya secara ambigu dibicarakan: ketika fotografi mengubah lukisan, komposisi atau material visual diperlakukan dengan penuh pertimbangan dalam tekstur bahannya, entah untuk menjadikannya lebih menyenangkan atau mengemukakan penanda yang lebih halus dan kompleks dari kemungkinannya dengan prosedur konotasi lainnya.
  
6. *Syntax* sesudah dipertimbangkannya pembacaan benda-tanda yang berbeda dalam satu gambar foto saja, alamiahnya, beberapa gambar fotograf bisa bergabung untuk membentuk sebuah sikuen (yang sangat umum dalam majalah berilustrasi); penanda dari konotasi saat itu tidak akan lagi ditemukan dalam tingkatan pecahan manapun dari sikuen tapi pada apa yang sastrawan sebut tahap suprasegmental- dari interelasi antar kejadian.